

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan hal yang penting pada kehidupan seseorang untuk dapat mengembangkan diri dan mempersiapkan diri untuk menghadapi perubahan zaman. Penggunaan teknologi makin pesat, sehingga mau tak mau kondisi ini harus diiringi dengan kemampuan manusia untuk dapat berkembang mengikuti pesatnya kemajuan zaman. Dengan pendidikan, maka masyarakat dapat meningkatkan kemampuan untuk dapat bersaing pada era teknologi. Sadar dengan pentingnya pendidikan, mendorong masyarakat untuk mengenyam pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, yaitu tingkat universitas.

Pada prosesnya selama menempuh pendidikan di jenjang Universitas baik diploma maupun strata memerlukan usaha untuk mencapai suatu keberhasilan. Usaha tersebut terkadang banyak rintangan, dan tuntutan yang harus dihadapi. Mahasiswa harus mampu menghadapinya agar nantinya dapat beradaptasi dengan lingkungan pekerjaan yang sesungguhnya. Mereka juga diharapkan mampu memenuhi berbagai tuntutan seperti pemenuhan tugas-tugas perkuliahan, menghadapi kompleksitas materi perkuliahan yang semakin sulit dari tahun ke tahun, melakukan penyesuaian sosial di lingkungan kampusnya, dan pemenuhan harapan untuk meraih pencapaian akademik (Heiman & Kariv dalam Alfian, 2014).

Tuntutan dan rintangan yang dihadapi ini, dirasa sangat berat apabila mahasiswa tersebut menjalani dua peran, dimana dia adalah seorang mahasiswa dan seorang karyawan/pegawai. Menjalankan dua peran sekaligus berakibat terhadap kurang maksimalnya salah satu dari peran tersebut. Dampak yang dihadapi nantinya adalah ketidakmampuan dalam menangani masalah yang dihadapi. Dampak-dampak ini memberikan stress sendiri bagi mahasiswa, dan kondisi ini akan memicu terjadinya kegagalan dalam menempuh perkuliahan dan terancam keluar dari perguruan tinggi atau yang dikenal dengan istilah *dropout*.

Dropout telah banyak terjadi di beberapa perguruan tinggi di Indonesia. Ratnaningsih, Asep, dan Hari (2015) menemukan angka *dropout* dari tahun 2001 hingga 2007 di Universitas Terbuka mencapai 85,08%, yang mayoritas dipengaruhi oleh daya tahan belajar mahasiswa. Fenomena ini senada terjadi di Universitas Buana Perjuangan Karawang, Ketua LP3M DR. Puji Isyanto, S.E.,M.M mengatakan bahwa pada awal berdirinya UBP Karawang mengalami setidaknya 1,39% mahasiswa yang *dropout*, dan mengalami lonjakan kenaikan pada mahasiswa yang *dropout* pada tahun 2016-2018, yaitu sebesar 15,72%. Pihak universitas sangat menyayangkan karena hal ini terjadi pada tahun kedua berdirinya UBP Karawang. Tingginya angka *dropout* di Universitas Buana Perjuangan Karawang disinyalir karena permasalahan *academic engagement* mahasiswa.

Academic engagement merupakan faktor terpenting dalam menentukan kemungkinan seorang mahasiswa mengalami *dropout* (Archambault, Janosz, Morizot, & Pagani in Bilge et al, 2014). Bahkan Finn dalam Bilge et al, 2014.

menemukan hubungan yang signifikan antara *academic engagement* dan kesuksesan akademik, dimana semakin tinggi *academic engagement* mahasiswa, mereka akan semakin mampu mengatasi tuntutan dan hambatan dalam studi sehingga mereka menjadi lebih berprestasi.

Finn & Voelkl (1993) menyatakan bahwa *academic engagement* adalah terpadunya sejumlah komponen psikologis yang bisa diamati dalam bentuk perilaku. Komponen tersebut meliputi komponen perilaku, tingkat kehadiran, keterlibatan emosi dan kecakapan mengidentifikasi emosi. Indikator-indikator yang dapat dijadikan pedoman untuk melihat perilaku *academic engagement* antara lain: partisipasi di sekolah, prestasi akademik yang tinggi, waktu yang dihabiskan untuk mengerjakan pekerjaan rumah (PR), dan tingkat terselesaikannya pekerjaan rumah (Jimerson, Campos, dan Greif, 2003).

Mahasiswa yang memiliki *academic engagement rendah*, mereka tidak mampu mengatasi tuntutan dan hambatan dalam studi, serta mudah terpapar *burnout*. Cordes (dalam Law, 2007) menyatakan bahwa *burnout* pada individu berhubungan dengan kemunduran hubungan interpersonal, dan pengembangan perilaku negatif yang dapat merusak individu yang bersangkutan. Banyaknya faktor-faktor yang berpotensi menimbulkan *academic burnout* pada mahasiswa, dapat menjadi hambatan bagi mahasiswa dalam menjalankan perkuliahannya. Mahasiswa yang mengalami *burnout* akan melewatkan kelas (ketidakhadiran), tidak mengerjakan tugas dengan baik, dan mendapat hasil ujian yang buruk hingga akhirnya berpotensi untuk dikeluarkan dari perguruan tinggi (Law, 2007). Dampak *burnout* berupa keluarnya mahasiswa dari perguruan tinggi atau yang

dikenal dengan istilah *dropout* telah banyak terjadi di beberapa perguruan tinggi di Indonesia.

Tingginya angka *dropout*, membuat pihak perguruan tinggi harus memecahkan permasalahan ini agar kecenderungan *dropout* dapat ditekan. Banyaknya faktor-faktor yang berpotensi *dropout* terhadap mahasiswa. Untuk dapat mengatasi permasalahan tersebut, perlu adanya pewujudan suasana belajar, dengan mendapatkan dukungan dari konteks sosial (*social context*) seperti dukungan orang-orang sekitar, moril, maupun, materil. Dukungan sosial pada umumnya diartikan sebagai keberadaan orang lain yang dapat dipercaya, orang yang dapat membuat seseorang merasa dipedulikan, berharga dan dicintai. Inti dari dukungan sosial adalah mengetahui bahwa orang lain mencintai dan mau melakukan sesuatu yang dapat mereka lakukan untuk kita (Sarason dkk, 1987).

Dukungan sosial yang diterima oleh mahasiswa, berpengaruh terhadap semua aktifitas kegiatan mahasiswa yang terjadi di kampus. Kondisi ini akan menempatkan posisi mahasiswa pada pembentukan persepsi terhadap semua yang sedang dijalani oleh mahasiswa tersebut. Pada akhirnya mahasiswa tersebut merasa memiliki motivasi yang mendorong seorang mahasiswa untuk menjalani perannya. Apabila ia dapat menguasai berbagai materi perkuliahan dengan baik, maka ia merasa yakin dapat menghadapi tugas-tugas perkuliahan dengan baik pula (Hamachek, 1990). Karena itu, seorang mahasiswa yang memiliki orientasi menguasai materi perkuliahan, ditandai dengan jenis motivasi internal yang tumbuh atas kesadaran diri-sendiri (Harackiewicz, Barron, & Elliot, 2000).

Seseorang yang merasa yakin akan kesuksesannya akademiknya, serta mampu mengatasi tuntutan dan hambatan dalam studi sehingga mereka menjadi lebih berprestasi, memiliki hubungan yang signifikan dengan *academic engagement* (Finn dalam Bilge et al, 2014). *School engagement* merupakan faktor terpenting dalam menentukan kemungkinan seorang siswa mengalami *drop-out* (Archambault, Janosz, Morizot, & Pagani in Bilge et al, 2014; Fredricks, 2011).

Menurut Chapman (2003) *engagement* pada pembelajaran sering digunakan untuk merujuk respon efektif siswa pada pembelajaran. Faktor *engagement* memainkan peran kunci bagi siswa dalam pembelajaran. Natriello dalam Chapman (2003) juga mendefinisikan *academic engagement* sebagai partisipasi mahasiswa dalam aktivitas-aktivitas yang dianjurkan sebagai bagian dari program kampus. *Academic engagement* mempunyai tiga konstruk yaitu terdiri dari *cognitive engagement*, *emotional engagement* dan *behavioral engagement* (Finn, 1993; Chapman, 2003; Appleton dkk, 2008).

Sejauh ini, penelitian mengenai variabel-variabel yang dijelaskan diatas, lebih banyak meneliti antara *academic engagement* dengan *academic burnout* pada *setting* sekolah. Dan bisa dikatakan masih minim kajian-kajian tentang variabel-variabel lain yang berkaitan dengan *academic engagement* yang dapat menimbulkan tingkat *dropout* pada mahasiswa. Dengan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi *academic engagement* seperti *academic burnout*, penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi penyelenggara pendidikan tinggi dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis mahasiswa. Mahasiswa yang optimal

dalam performanya selama studi maka perguruan tinggi dapat turut menekan kemungkinan *dropout* pada mahasiswanya.

Dari fenomena tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Kontribusi *Academic Burnout* dan Dukungan Sosial terhadap *Academic Engagement* pada Mahasiswa UBP Karawang”

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat *academic burnout* terhadap *academic engagement* pada mahasiswa UBP Karawang?
2. Bagaimana tingkat dukungan sosial terhadap *academic engagement* pada mahasiswa UBP Karawang?
3. Seberapa besar kontribusi *academic burnout* dan dukungan sosial terhadap *academic engagement* pada mahasiswa UBP Karawang?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui tingkat *academic burnout* terhadap *academic engagement* pada mahasiswa UBP Karawang.
2. Mengetahui tingkat dukungan sosial terhadap *academic engagement* pada mahasiswa UBP Karawang.
3. Mengetahui seberapa besar kontribusi *academic burnout* dan dukungan sosial terhadap *academic engagement* pada mahasiswa UBP Karawang.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan teori-teori psikologi. Khususnya bidang psikologi klinis, psikologi sosial dan psikologi pendidikan.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi masukan dan pemikiran mengenai kontribusi *academic burnout* dan dukungan sosial terhadap *academic engagement* pada Mahasiswa UBP Karawang.

